



## Analisis Fasilitas dan Metode Pembelajaran di MAN 2 Model Medan Terkhususnya Kelas X-C

Abel Olivia Panjaitan, Beauty Lovely Zulfathy, Dinda Anugrah Munthe, Febri Yanti Manurung, Raisyah Shadiqah Annisa, Dirgahayu Ahmad Fahriansyah.S, Moza Sakila, Auni Suhaila, Santi Tampubolon, Nadjela Artami, Nurmayani

Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Medan  
[abelolivia0106@gmail.com](mailto:abelolivia0106@gmail.com), [beautylvelyzulfathy@gmail.com](mailto:beautylvelyzulfathy@gmail.com), [dindaanugrahmunthe@gmail.com](mailto:dindaanugrahmunthe@gmail.com),  
[febriyantimanurung090208@gmail.com](mailto:febriyantimanurung090208@gmail.com), [raisasadiqoh@gmail.com](mailto:raisasadiqoh@gmail.com), [dirgahayukisaran@gmail.com](mailto:dirgahayukisaran@gmail.com),  
[sakilamoza231@gmail.com](mailto:sakilamoza231@gmail.com), [aunisuhaila09@gmail.com](mailto:aunisuhaila09@gmail.com), [santitampubolon1701@gmail.com](mailto:santitampubolon1701@gmail.com), [nadjelaartami22@gmail.com](mailto:nadjelaartami22@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi fasilitas dan proses pembelajaran di MAN 2 Model Medan, khususnya pada kelas X-C, serta mengkajinya berdasarkan perspektif filsafat pendidikan. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode observasi langsung dan tanya jawab. Penelitian dilaksanakan di MAN 2 Model Medan dengan subjek penelitian meliputi lingkungan sekolah, peserta didik kelas X-C, dan guru sebagai narasumber. Data yang dikumpulkan mencakup kondisi sarana dan prasarana, proses pembelajaran, pemanfaatan teknologi dan media digital, keterlibatan peserta didik, serta peran guru dan tenaga kependidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi fasilitas sekolah dan lingkungan kelas X-C secara umum tergolong baik dan cukup mendukung kegiatan pembelajaran. Kelas X-C terdiri atas 36 peserta didik, dengan 17 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Hasil pengamatan menunjukkan sekitar 80% peserta didik aktif mengikuti pembelajaran, sedangkan sekitar 20% peserta didik belum sepenuhnya aktif. Sekolah juga telah memanfaatkan teknologi dan media digital sebagai pendukung pembelajaran, meskipun penggunaannya tetap membutuhkan kemampuan guru dalam memilih media dan metode yang sesuai dengan materi serta karakteristik peserta didik. Dari perspektif filsafat pendidikan, temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan merupakan proses yang melibatkan berbagai unsur, yaitu peserta didik, guru, lingkungan, fasilitas, teknologi, pimpinan sekolah, dan tenaga kependidikan. Keterpaduan berbagai unsur tersebut diperlukan untuk menciptakan proses pendidikan yang mendukung perkembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, karakter, dan potensi peserta didik secara menyeluruh.

Kata kunci: Fasilitas Pendidikan, Proses Pembelajaran, Teknologi Digital, Keaktifan Peserta Didik, Filsafat Pendidikan.

### Abstract

This study aims to analyze the condition of educational facilities and the learning process at MAN 2 Model Medan, particularly in class X-C, and to examine the findings from the perspective of educational philosophy. This research employed a descriptive qualitative approach using direct observation and interviews as data collection methods. The research was conducted at MAN 2 Model Medan, with the research subjects consisting of the school environment, students of class X-C, and a teacher who served as an informant. The data collected included the condition of school facilities and infrastructure, classroom learning processes, the use of technology and digital learning media, student participation, and the roles of teachers and educational staff. The findings indicate that the overall condition of the school facilities and the learning environment in class X-C was relatively good and adequately supported learning activities. Class X-C consisted of 36 students, including 17 male students and 19 female students. The observation results showed that approximately 80% of the students were actively involved in learning activities, while approximately 20% were not fully active. The school had also utilized technology and digital media to support the learning process. However, the use of technology still required teachers to select appropriate media and learning methods based on the learning materials and students' characteristics. From the perspective of educational philosophy, the findings indicate that education is a comprehensive process involving students, teachers, the learning environment, facilities, technology, school leaders, and educational staff. The integration of these elements is important for creating an educational process that supports the development of students' knowledge, skills, attitudes, character, and potential in a comprehensive manner.

Keywords: Educational Facilities, Learning Process, Digital Technology, Student Engagement, Educational Philosophy.

## 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia karena memiliki peran dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter peserta didik. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian materi dari guru kepada peserta didik, tetapi juga sebagai proses pengembangan potensi manusia secara menyeluruh. Dalam penyelenggaraannya, pendidikan melibatkan berbagai unsur yang saling berkaitan, seperti peserta didik, guru, tenaga kependidikan, pimpinan sekolah, kurikulum, metode pembelajaran, serta sarana dan prasarana. Keterkaitan berbagai unsur tersebut menjadi bagian penting dalam menciptakan proses pendidikan yang dapat mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.

Sekolah sebagai salah satu lingkungan utama dalam penyelenggaraan pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang mendukung kebutuhan peserta didik. Kondisi lingkungan belajar, ketersediaan fasilitas, serta metode dan media yang digunakan guru merupakan beberapa aspek yang dapat menunjang pelaksanaan pembelajaran. Sarana dan prasarana yang memadai dapat memberikan kenyamanan dalam proses belajar, sedangkan pemilihan metode dan media pembelajaran yang sesuai dapat membantu menciptakan kegiatan belajar yang lebih menarik dan mendorong keterlibatan peserta didik. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan perlu memperhatikan tidak hanya aspek akademik, tetapi juga kondisi lingkungan dan proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah.

Perkembangan teknologi juga memberikan perubahan terhadap pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Pemanfaatan teknologi dan media digital memungkinkan guru menggunakan sumber dan media pembelajaran yang lebih beragam. Berdasarkan hasil mini riset yang dilakukan di MAN 2 Model Medan, sekolah telah memanfaatkan teknologi dan media digital sebagai bagian dari kegiatan pendidikan. Penggunaan media digital tersebut dimanfaatkan untuk membantu guru menyampaikan materi sekaligus memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memperoleh dan mengakses sumber belajar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran di sekolah mulai menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pembelajaran yang lebih beragam.

Selain pemanfaatan teknologi, ketersediaan sarana dan prasarana menjadi salah satu aspek yang diamati dalam penyelenggaraan pendidikan di MAN 2 Model Medan. Berdasarkan hasil observasi, kondisi sarana dan prasarana sekolah tergolong baik dan cukup lengkap untuk mendukung kegiatan pendidikan. Fasilitas yang tersedia antara lain ruang kelas, ruang kegiatan ekstrakurikuler, mushola, AC, kipas angin, meja dan kursi siswa, lemari, alat tulis, alat kebersihan, serta hiasan kelas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya dukungan lingkungan fisik sekolah terhadap kenyamanan dan keberlangsungan proses pembelajaran.

Kondisi pembelajaran secara lebih khusus dapat dilihat pada kelas X-C yang menjadi fokus observasi. Kelas X-C terdiri atas 36 peserta didik, yaitu 17 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Berdasarkan hasil pengamatan dan informasi yang diperoleh, sekitar 80% peserta didik tergolong aktif dalam mengikuti pembelajaran. Keaktifan tersebut terlihat melalui keterlibatan peserta didik dalam memperhatikan penjelasan guru, mengikuti tugas atau kegiatan yang diberikan, serta berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian peserta didik yang belum sepenuhnya aktif sehingga diperlukan perhatian guru dalam memilih metode, media, dan pendekatan pembelajaran yang dapat mendorong keterlibatan seluruh peserta didik.

Penggunaan media pembelajaran yang beragam juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Berdasarkan hasil observasi, guru dituntut untuk mempersiapkan media pembelajaran agar peserta didik tidak mudah merasa bosan selama proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pendidikan tidak hanya berkaitan dengan tersedianya fasilitas digital, tetapi juga kemampuan guru dalam menentukan media dan metode yang sesuai dengan materi pembelajaran serta karakteristik peserta didik. Dengan demikian, keberadaan fasilitas yang memadai perlu didukung oleh kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran secara tepat agar fasilitas tersebut dapat memberikan manfaat secara optimal.

Dalam perspektif filsafat pendidikan, proses pendidikan pada dasarnya diarahkan untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara menyeluruh. Peserta didik tidak seharusnya hanya ditempatkan sebagai penerima informasi, tetapi juga perlu diberikan kesempatan untuk aktif, berpikir, berinteraksi, dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Oleh sebab itu, proses pembelajaran perlu memperhatikan kebutuhan dan perkembangan peserta didik melalui penggunaan metode, media, serta lingkungan belajar yang

mendukung. Hasil observasi di kelas X-C menunjukkan bahwa kondisi lingkungan belajar yang nyaman, fasilitas yang memadai, pemanfaatan teknologi digital, dan keterlibatan peserta didik merupakan unsur yang saling berkaitan dalam mendukung proses pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, analisis terhadap fasilitas dan proses pembelajaran menjadi penting untuk memperoleh gambaran mengenai bagaimana penyelenggaraan pendidikan berlangsung dalam kondisi nyata di sekolah. MAN 2 Model Medan dipilih sebagai lokasi mini riset dengan fokus pengamatan pada kelas X-C karena sekolah memiliki fasilitas yang cukup lengkap, telah memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, serta menunjukkan tingkat keaktifan peserta didik yang cukup baik. Melalui pengamatan terhadap kondisi sekolah, sarana dan prasarana, pemanfaatan media pembelajaran, serta keterlibatan peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai hubungan antara kondisi lingkungan pendidikan dengan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis fasilitas dan proses pembelajaran di MAN 2 Model Medan, khususnya pada kelas X-C, serta mengaitkannya dengan perspektif filsafat pendidikan. Analisis tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya keterpaduan antara lingkungan sekolah, fasilitas pendidikan, peran guru, pemanfaatan teknologi, dan keaktifan peserta didik dalam mendukung terciptanya proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan secara menyeluruh.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode observasi langsung. Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi penyelenggaraan pendidikan, fasilitas sekolah, proses pembelajaran, serta peran guru dan tenaga kependidikan di MAN 2 Model Medan. Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan dan dianalisis berdasarkan perspektif filsafat pendidikan.

Penelitian dilaksanakan di MAN 2 Model Medan yang beralamat di Jalan Wiliem Iskandar, Medan. Kegiatan penelitian diawali dengan pengajuan surat permohonan observasi kepada pihak sekolah pada 9 September 2026 dan memperoleh izin pelaksanaan observasi pada 11 September 2026. Setelah memperoleh izin, kegiatan pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan terhadap kondisi sekolah dan proses pembelajaran, khususnya di kelas X-C.

Subjek dalam penelitian ini adalah lingkungan sekolah, peserta didik kelas X-C, serta guru yang menjadi narasumber dalam memperoleh informasi mengenai proses pendidikan di sekolah. Kelas X-C terdiri atas 36 peserta didik, yaitu 17 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Selain melakukan pengamatan terhadap peserta didik, peneliti juga melakukan tanya jawab dengan Ibu Sarifah selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk memperoleh informasi mengenai kondisi guru, pelaksanaan pembelajaran, serta penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Objek penelitian meliputi penyelenggaraan pendidikan di MAN 2 Model Medan yang mencakup profil sekolah, struktur kepemimpinan, kondisi guru dan tenaga kependidikan, jumlah kelas dan peserta didik, kurikulum yang digunakan, sarana dan prasarana, serta kondisi dan proses pembelajaran di kelas X-C. Pengamatan juga diarahkan pada pemanfaatan teknologi dan media digital dalam kegiatan pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan tanya jawab. Observasi digunakan untuk memperoleh data secara langsung mengenai kondisi lingkungan sekolah, fasilitas pembelajaran, kondisi kelas, aktivitas peserta didik, serta proses pembelajaran yang berlangsung. Sementara itu, tanya jawab dengan guru digunakan untuk melengkapi informasi yang diperoleh melalui pengamatan langsung. Data yang terkumpul selanjutnya dideskripsikan dan dianalisis dengan mengaitkannya pada konsep-konsep yang dipelajari dalam mata kuliah Filsafat Pendidikan.

Analisis data dilakukan dengan mengelompokkan hasil pengamatan ke dalam beberapa aspek, yaitu penyelenggaraan pendidikan, penerapan kurikulum, kondisi sarana dan prasarana, proses pembelajaran di kelas X-C, serta peran guru, tenaga kependidikan, dan pimpinan sekolah. Selanjutnya, setiap aspek dianalisis berdasarkan perspektif filsafat pendidikan untuk melihat keterkaitannya dengan tujuan pendidikan dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, karakter, dan potensi peserta didik.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **Gambaran Umum Penyelenggaraan Pendidikan di MAN 2 Model Medan**

Berdasarkan hasil mini riset yang dilakukan di MAN 2 Model Medan, diperoleh gambaran bahwa penyelenggaraan pendidikan di sekolah melibatkan berbagai unsur yang saling berkaitan. Unsur-unsur tersebut meliputi pimpinan sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, kurikulum, sarana dan prasarana, serta proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa kondisi sekolah secara umum tergolong baik dan didukung oleh fasilitas yang cukup lengkap untuk menunjang kegiatan pendidikan maupun pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan di MAN 2 Model Medan tidak hanya berlangsung melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga didukung oleh berbagai komponen yang membentuk lingkungan pendidikan secara keseluruhan.

MAN 2 Model Medan memiliki struktur kepemimpinan yang terdiri atas kepala sekolah dan wakil kepala sekolah. Berdasarkan hasil observasi, kepala sekolah MAN 2 Model Medan adalah Dr. Wuri Tamtami Abdi, M.Pd., sedangkan wakil kepala sekolah adalah Samsul Bahri, S.Pd.I. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab dalam memimpin dan mengelola sekolah, sedangkan wakil kepala sekolah membantu kepala sekolah dalam menjalankan berbagai kegiatan dan mengoordinasikan kegiatan sekolah. Dalam penyelenggaraan pendidikan, keberadaan pimpinan sekolah menjadi salah satu bagian penting karena pengelolaan sekolah berkaitan dengan bagaimana berbagai kegiatan pendidikan dapat berjalan secara terarah.

Dari sisi sumber daya manusia, MAN 2 Model Medan memiliki 151 orang guru dan 39 orang tenaga kependidikan atau staf. Guru memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, memberikan bimbingan kepada peserta didik, serta membantu mengembangkan pengetahuan dan karakter siswa. Sementara itu, tenaga kependidikan mendukung kelancaran kegiatan administrasi dan pelayanan sekolah. Pembagian tugas tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan tidak dapat dilaksanakan oleh guru secara individual, tetapi membutuhkan dukungan dari berbagai pihak yang berada dalam lingkungan sekolah.

Peserta didik di MAN 2 Model Medan terbagi dalam tiga jenjang kelas, yaitu kelas X, XI, dan XII. Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui observasi, jumlah kelas di sekolah secara keseluruhan kurang lebih 66 kelas. Dalam mini riset ini, pengamatan secara khusus dilakukan pada kelas X-C. Kelas X-C terdiri atas 36 peserta didik, yaitu 17 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Pemilihan kelas tersebut sebagai fokus observasi memberikan gambaran yang lebih khusus mengenai kondisi peserta didik, lingkungan kelas, serta proses pembelajaran yang berlangsung.

Jika dikaitkan dengan filsafat pendidikan, kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang melibatkan manusia dan lingkungan secara bersamaan. Sekolah tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi lingkungan tempat peserta didik memperoleh pengalaman, mengembangkan keterampilan, membangun sikap, dan mengembangkan potensi diri. Oleh karena itu, keberadaan pimpinan sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan berbagai fasilitas pendidikan perlu dilihat sebagai bagian dari satu kesatuan penyelenggaraan pendidikan. Dalam laporan, kondisi tersebut juga dipahami sebagai bentuk penyelenggaraan pendidikan yang melibatkan manusia, lingkungan, kurikulum, dan fasilitas untuk mencapai tujuan pendidikan secara menyeluruh.

#### **Kondisi Guru dan Tenaga Kependidikan dalam Mendukung Pendidikan**

Guru merupakan salah satu komponen utama dalam penyelenggaraan pendidikan karena guru berhubungan langsung dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, MAN 2 Model Medan memiliki 151 orang guru yang menjalankan tugas dalam kegiatan pembelajaran dan pembinaan peserta didik. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga memiliki peran dalam membimbing peserta didik dan membantu mengembangkan pengetahuan serta karakter mereka. Dengan demikian, keberadaan guru memiliki hubungan langsung dengan tercapainya tujuan pendidikan di sekolah.

Dalam pelaksanaan mini riset, kelompok juga memperoleh informasi melalui tanya jawab dengan Ibu Sarifah selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Informasi tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi guru dan pelaksanaan pembelajaran. Dari hasil pengamatan, guru dan tenaga kependidikan

memiliki peran yang berbeda tetapi saling mendukung. Guru lebih berfokus pada kegiatan pembelajaran dan pembinaan peserta didik, sedangkan staf tata usaha membantu dalam berbagai kegiatan administrasi dan pelayanan sekolah.

Tenaga kependidikan yang berjumlah 39 orang memiliki fungsi dalam mendukung kelancaran kegiatan administrasi dan pelayanan sekolah. Keberadaan tenaga kependidikan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan karena kegiatan sekolah membutuhkan pengelolaan administrasi yang tertib dan terorganisasi. Dengan adanya pembagian tugas tersebut, guru dapat lebih berfokus pada pelaksanaan pembelajaran, sementara tenaga kependidikan mendukung kebutuhan administratif sekolah.

Jika dilihat dari perspektif filsafat pendidikan, pembagian peran tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama. Proses pendidikan tidak hanya ditentukan oleh hubungan guru dan peserta didik, tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana sekolah secara keseluruhan menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya. Kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, serta peserta didik merupakan bagian dari lingkungan pendidikan yang saling berhubungan.

Guru juga menghadapi tuntutan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan zaman. Berdasarkan hasil observasi, pemanfaatan teknologi dan media digital dalam pembelajaran menuntut guru untuk mempersiapkan media yang beragam agar peserta didik tidak mudah merasa bosan. Hal ini memperlihatkan bahwa perkembangan teknologi membawa perubahan terhadap peran guru. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi pembelajaran, tetapi juga perlu mampu memilih dan menggunakan media pembelajaran sesuai dengan materi dan kondisi peserta didik.

Dengan demikian, guru memiliki posisi penting dalam menghubungkan fasilitas yang tersedia dengan kebutuhan peserta didik. Fasilitas dan teknologi yang tersedia tidak akan memberikan manfaat secara maksimal apabila tidak disertai dengan kemampuan guru dalam menggunakannya secara tepat. Oleh karena itu, guru perlu mempertimbangkan kondisi peserta didik ketika menentukan metode dan media pembelajaran yang digunakan.

### **Kondisi Peserta Didik dan Keaktifan Pembelajaran di Kelas X-C**

Kelas X-C menjadi fokus utama dalam observasi karena kelas tersebut memberikan gambaran mengenai kondisi pembelajaran secara langsung. Berdasarkan hasil observasi, kelas X-C terdiri atas 36 peserta didik, dengan 17 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Kondisi ruang kelas secara umum terlihat baik, bersih, dan nyaman untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Lingkungan kelas juga dilengkapi berbagai fasilitas seperti meja dan kursi siswa, lemari, AC, kipas angin, alat tulis, alat kebersihan, dan hiasan kelas.

Kondisi ruang kelas yang baik menjadi salah satu faktor pendukung dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman. Ruang belajar bukan hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses penyampaian materi, tetapi juga menjadi lingkungan tempat peserta didik berinteraksi dan mengikuti berbagai kegiatan pembelajaran. Berdasarkan laporan, kondisi lingkungan kelas X-C secara keseluruhan cukup mendukung proses pembelajaran.

Selain kondisi fisik kelas, keaktifan peserta didik menjadi salah satu temuan penting dalam observasi. Berdasarkan informasi yang diperoleh, sekitar 80% peserta didik kelas X-C tergolong aktif mengikuti pembelajaran. Keaktifan tersebut terlihat dari keterlibatan siswa dalam memperhatikan penjelasan guru, mengikuti tugas atau kegiatan yang diberikan, serta berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki keterlibatan yang cukup baik selama proses pembelajaran berlangsung.

Meskipun demikian, hasil observasi juga menunjukkan bahwa masih terdapat sekitar 20% peserta didik yang belum sepenuhnya aktif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat keaktifan peserta didik dalam satu kelas tidak sepenuhnya sama. Sebagian peserta didik telah mampu terlibat dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan sebagian lainnya masih membutuhkan dorongan agar dapat berpartisipasi secara lebih aktif.

Kondisi tersebut menjadi perhatian penting bagi guru dalam menentukan metode dan pendekatan pembelajaran. Guru perlu memperhatikan bahwa peserta didik memiliki kondisi dan tingkat keterlibatan yang berbeda. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dirancang agar tidak hanya sesuai bagi peserta didik yang sudah aktif, tetapi juga dapat memberikan ruang bagi peserta didik yang masih kurang aktif.

Jika dikaitkan dengan perspektif filsafat pendidikan, kondisi tersebut memperlihatkan pentingnya menempatkan peserta didik sebagai bagian aktif dalam proses pendidikan. Peserta didik tidak seharusnya hanya menerima informasi dari guru, tetapi perlu diberikan kesempatan untuk berpikir, mengikuti kegiatan, berinteraksi, dan mengembangkan potensi dirinya. Hasil observasi di kelas X-C menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah terlibat dalam proses pembelajaran, tetapi masih diperlukan upaya guru untuk mendorong keterlibatan peserta didik secara lebih menyeluruh.

### **Sarana dan Prasarana dalam Mendukung Proses Pembelajaran**

Hasil observasi menunjukkan bahwa kondisi sarana dan prasarana di MAN 2 Model Medan tergolong baik dan cukup lengkap. Sekolah memiliki berbagai fasilitas yang mendukung kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Fasilitas yang ditemukan meliputi ruang kelas, ruangan kegiatan ekstrakurikuler, mushola, AC, kipas angin, meja dan kursi siswa, lemari, alat tulis, serta alat kebersihan. Selain itu, terdapat hiasan kelas yang membuat lingkungan belajar terlihat lebih rapi dan menarik.

Kelengkapan sarana tersebut menunjukkan bahwa sekolah memberikan dukungan terhadap terciptanya lingkungan pendidikan yang nyaman. Fasilitas seperti meja dan kursi digunakan untuk menunjang kegiatan belajar, sedangkan AC dan kipas angin mendukung kenyamanan peserta didik selama berada di dalam kelas. Alat kebersihan juga mendukung terciptanya lingkungan belajar yang bersih. Dengan demikian, berbagai fasilitas tersebut memiliki fungsi yang berbeda tetapi saling melengkapi dalam menciptakan kondisi belajar yang mendukung.

Fasilitas sekolah juga tidak hanya digunakan untuk kegiatan akademik. Adanya ruang kegiatan ekstrakurikuler dan mushola menunjukkan bahwa fasilitas sekolah juga mendukung kegiatan pengembangan diri dan kegiatan keagamaan peserta didik. Dengan demikian, sarana dan prasarana sekolah dalam laporan tidak hanya dipahami sebagai fasilitas pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga sebagai bagian dari lingkungan pendidikan secara keseluruhan.

Kondisi yang sama juga ditemukan di kelas X-C. Ruang kelas terlihat bersih dan nyaman serta memiliki fasilitas yang cukup lengkap. Kondisi tersebut menjadi salah satu pendukung berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas perlu diikuti dengan penggunaan yang sesuai. Fasilitas yang tersedia menjadi lebih bermakna apabila dapat dimanfaatkan untuk mendukung kebutuhan pembelajaran dan keterlibatan peserta didik.

Dalam perspektif filsafat pendidikan, lingkungan pendidikan memiliki peran dalam membantu perkembangan peserta didik. Pendidikan tidak hanya berlangsung melalui materi yang diberikan guru, tetapi juga melalui pengalaman peserta didik selama berada di lingkungan sekolah. Lingkungan yang bersih, nyaman, dan memiliki fasilitas yang mendukung dapat menjadi bagian dari pengalaman pendidikan peserta didik. Oleh karena itu, kondisi sarana dan prasarana MAN 2 Model Medan dapat dipandang sebagai salah satu unsur pendukung dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang baik.

### **Pemanfaatan Teknologi dan Media Digital dalam Pembelajaran**

Perkembangan teknologi menjadi salah satu bagian yang terlihat dalam pelaksanaan pendidikan di MAN 2 Model Medan. Berdasarkan hasil observasi, sekolah telah memanfaatkan teknologi dan media digital dalam kegiatan pembelajaran. Pemanfaatan tersebut dilakukan untuk membantu guru menyampaikan materi dan memudahkan peserta didik dalam memperoleh serta mengakses sumber belajar. Penggunaan teknologi menunjukkan adanya penyesuaian proses pendidikan terhadap perkembangan zaman.

Pemanfaatan media digital memberikan peluang bagi guru untuk menggunakan media pembelajaran yang lebih beragam. Pembelajaran tidak hanya bergantung pada buku atau sumber belajar konvensional, tetapi dapat memanfaatkan media digital sebagai pendukung penyampaian materi. Kondisi ini memberikan kemungkinan bagi peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar melalui sumber yang lebih beragam.

Dalam kelas X-C, pemanfaatan fasilitas dan teknologi menjadi salah satu pendukung pembelajaran berbasis digital. Lingkungan kelas yang nyaman, fasilitas yang memadai, serta pemanfaatan teknologi menjadi bagian yang

mendukung kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, kondisi tersebut berhubungan dengan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas X-C.

Namun, penggunaan teknologi juga memiliki tantangan. Berdasarkan informasi yang diperoleh, guru dituntut untuk mempersiapkan berbagai media pembelajaran agar peserta didik tidak mudah merasa bosan. Artinya, keberadaan teknologi tidak secara otomatis membuat pembelajaran menjadi menarik. Guru tetap memiliki peran dalam menentukan bagaimana teknologi tersebut digunakan dan disesuaikan dengan materi pembelajaran serta kondisi peserta didik.

Hal tersebut menjadi penting karena teknologi seharusnya berfungsi sebagai alat pendukung proses pendidikan. Pemanfaatannya perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Guru perlu mempertimbangkan media yang tepat agar penggunaan teknologi tidak hanya menjadi tambahan dalam pembelajaran, tetapi benar-benar membantu peserta didik memahami materi dan terlibat dalam kegiatan belajar.

Dalam perspektif filsafat pendidikan, penggunaan teknologi dapat dipahami sebagai bentuk penyesuaian pendidikan terhadap perkembangan zaman. Pendidikan perlu memberikan pengalaman yang sesuai dengan perkembangan lingkungan peserta didik. Namun, penyesuaian tersebut tetap perlu mempertahankan tujuan utama pendidikan, yaitu membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, karakter, dan potensinya.

### **Penerapan Kurikulum dan Tuntutan Pembelajaran yang Bervariasi**

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan pembelajaran di MAN 2 Model Medan telah memanfaatkan teknologi dan media digital. Penggunaan teknologi tersebut menjadi salah satu bagian dalam pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Media digital digunakan untuk membantu guru menyampaikan materi dan memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memperoleh sumber belajar.

Namun, hasil mini riset menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis digital juga memberikan tuntutan kepada guru. Guru perlu mempersiapkan media pembelajaran yang beragam agar peserta didik tidak mudah merasa bosan. Hal ini memperlihatkan bahwa penerapan kurikulum dalam praktik pembelajaran membutuhkan kemampuan guru untuk menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan perkembangan teknologi dan karakteristik peserta didik.

Kondisi kelas X-C yang menunjukkan sekitar 80% peserta didik aktif memberikan gambaran bahwa keterlibatan peserta didik sudah cukup baik. Namun, keberadaan sekitar 20% peserta didik yang belum sepenuhnya aktif menunjukkan bahwa guru tetap perlu melakukan inovasi dalam pembelajaran. Penggunaan metode dan media yang bervariasi dapat menjadi bagian dari upaya untuk mendorong peserta didik yang belum aktif agar lebih terlibat.

Jika dikaitkan dengan filsafat pendidikan, penerapan kurikulum tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi yang harus diselesaikan. Pendidikan perlu memperhatikan kebutuhan, potensi, dan perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran perlu dirancang agar peserta didik memperoleh kesempatan untuk berpikir aktif dan mengembangkan potensinya.

Dengan demikian, penggunaan media digital dan variasi pembelajaran merupakan bagian dari upaya menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna. Akan tetapi, guru tetap menjadi pihak yang menentukan bagaimana media tersebut digunakan. Teknologi dapat mendukung pembelajaran, tetapi proses pendidikan tetap membutuhkan interaksi, bimbingan, dan pengelolaan pembelajaran oleh guru.

### **Peran Pimpinan Sekolah dalam Penyelenggaraan Pendidikan**

Pimpinan sekolah menjadi salah satu unsur yang diamati dalam mini riset karena memiliki peran dalam mengatur dan mengoordinasikan penyelenggaraan pendidikan. Berdasarkan hasil observasi, kepala sekolah MAN 2 Model Medan adalah Dr. Wuri Tamtami Abdi, M.Pd., sedangkan wakil kepala sekolah adalah Samsul Bahri, S.Pd.I. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab dalam memimpin dan mengelola sekolah, sedangkan wakil kepala sekolah membantu dalam menjalankan berbagai kegiatan dan mengoordinasikan kegiatan sekolah.

Kepemimpinan sekolah memiliki keterkaitan dengan kondisi penyelenggaraan pendidikan karena berbagai kegiatan sekolah membutuhkan pengaturan dan koordinasi. Guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik menjalankan fungsi masing-masing dalam suatu sistem sekolah. Oleh sebab itu, diperlukan pimpinan yang dapat mengatur berbagai kegiatan agar pelaksanaan pendidikan dapat berlangsung secara terarah.

Dalam perspektif filsafat pendidikan, kepemimpinan sekolah tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan administratif, tetapi juga memiliki hubungan dengan bagaimana lingkungan pendidikan dibangun. Lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan peserta didik membutuhkan kerja sama berbagai pihak. Dengan adanya pembagian peran antara pimpinan, guru, dan tenaga kependidikan, proses pendidikan dapat berjalan secara lebih teratur.

Hasil observasi menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan di MAN 2 Model Medan melibatkan berbagai unsur yang saling mendukung. Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah menjalankan fungsi kepemimpinan, guru melaksanakan pembelajaran dan pembinaan, tenaga kependidikan mendukung administrasi dan pelayanan, sedangkan peserta didik menjadi bagian utama dalam proses pendidikan.

### **Analisis Penyelenggaraan Pendidikan Berdasarkan Perspektif Filsafat Pendidikan**

Jika keseluruhan hasil observasi dianalisis berdasarkan perspektif filsafat pendidikan, dapat dilihat bahwa pendidikan di MAN 2 Model Medan berlangsung melalui keterkaitan berbagai komponen. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada kegiatan belajar mengajar, tetapi juga mencakup lingkungan sekolah, kepemimpinan, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, kurikulum, sarana dan prasarana, serta pemanfaatan teknologi. Setiap unsur memiliki fungsi masing-masing dan saling berkaitan dalam mendukung perkembangan peserta didik.

Dalam perspektif filsafat pendidikan, tujuan pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memiliki pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan, sikap, karakter, dan potensi dirinya. Kondisi tersebut dapat dilihat melalui proses pembelajaran di kelas X-C. Lingkungan kelas yang nyaman, fasilitas yang tersedia, pemanfaatan teknologi, serta keterlibatan peserta didik menjadi bagian dari proses pendidikan yang mendukung perkembangan peserta didik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sekitar 80% peserta didik kelas X-C tergolong aktif dalam pembelajaran. Keaktifan tersebut merupakan salah satu gambaran bahwa peserta didik telah memperoleh kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Namun, masih terdapat peserta didik yang perlu didorong agar lebih aktif. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan perlu memperhatikan kondisi setiap peserta didik dan tidak hanya berorientasi pada peserta didik yang sudah aktif.

Guru dalam kondisi tersebut memiliki peran penting karena guru berhubungan langsung dengan proses pembelajaran. Guru perlu memilih metode, media, dan pendekatan yang dapat memberikan ruang kepada peserta didik untuk aktif. Penggunaan teknologi juga perlu diarahkan untuk mendukung proses tersebut. Dengan demikian, pemanfaatan fasilitas dan teknologi perlu dipadukan dengan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.

Sementara itu, kondisi sarana dan prasarana yang cukup lengkap memberikan dukungan terhadap terciptanya lingkungan pendidikan yang nyaman. Fasilitas seperti ruang kelas, AC, kipas angin, meja dan kursi, alat kebersihan, serta fasilitas lainnya membantu menciptakan kondisi sekolah yang mendukung kegiatan pendidikan. Namun, fasilitas tersebut perlu dimanfaatkan secara tepat agar benar-benar mendukung proses pembelajaran dan perkembangan peserta didik.

Penyelenggaraan pendidikan juga tidak dapat dilepaskan dari peran tenaga kependidikan dan pimpinan sekolah. Kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan memiliki tanggung jawab yang berbeda tetapi saling melengkapi. Keberadaan mereka menunjukkan bahwa pendidikan merupakan proses bersama yang membutuhkan kerja sama berbagai unsur.

Dengan demikian, hasil mini riset menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan di MAN 2 Model Medan secara umum telah memiliki berbagai unsur pendukung yang cukup baik. Kondisi sekolah yang baik, fasilitas yang cukup lengkap, pemanfaatan teknologi, keterlibatan guru, dukungan tenaga kependidikan, serta keaktifan sebagian besar peserta didik menjadi bagian dari proses pendidikan yang saling berkaitan. Meskipun demikian, masih

terdapat hal yang perlu diperhatikan, khususnya dalam mendorong peserta didik yang belum aktif dan dalam membantu guru menyediakan media pembelajaran yang bervariasi.

Temuan tersebut memperkuat pemahaman bahwa pendidikan merupakan proses yang bersifat menyeluruh. Pendidikan tidak hanya ditentukan oleh keberhasilan guru menyampaikan materi, tetapi juga oleh bagaimana sekolah menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan peserta didik. Dalam konteks MAN 2 Model Medan, fasilitas, teknologi, guru, pimpinan, tenaga kependidikan, dan peserta didik menjadi bagian yang saling berkaitan dalam mendukung tujuan pendidikan. Hal tersebut sejalan dengan hasil analisis dalam laporan bahwa pendidikan perlu membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya agar menjadi manusia yang berpengetahuan, berkarakter, dan mampu menghadapi perkembangan zaman.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil mini riset mengenai fasilitas dan metode pembelajaran di MAN 2 Model Medan, khususnya pada kelas X-C, dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan pendidikan di sekolah tersebut didukung oleh berbagai komponen yang saling berkaitan, yaitu pimpinan sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, kurikulum, serta sarana dan prasarana. Secara umum, kondisi sekolah berada dalam keadaan baik dan memiliki fasilitas yang cukup mendukung pelaksanaan kegiatan pendidikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak hanya bergantung pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekolah dan dukungan berbagai unsur yang terlibat di dalamnya. Dari aspek sarana dan prasarana, MAN 2 Model Medan memiliki fasilitas yang relatif lengkap untuk mendukung kegiatan akademik maupun kegiatan lainnya. Kondisi ruang kelas X-C juga tergolong baik, bersih, dan nyaman, serta dilengkapi dengan fasilitas yang menunjang kegiatan pembelajaran. Ketersediaan fasilitas tersebut memberikan lingkungan yang cukup mendukung bagi peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, fasilitas sekolah menjadi salah satu unsur yang membantu terciptanya suasana belajar yang nyaman dan mendukung kegiatan pendidikan. Pemanfaatan teknologi dan media digital juga telah menjadi bagian dari proses pembelajaran di MAN 2 Model Medan. Penggunaan teknologi membantu guru dalam menyampaikan materi dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh sumber belajar yang lebih beragam. Namun, hasil pengamatan menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi tidak cukup hanya dengan menyediakan perangkat digital. Guru tetap memiliki peranan penting dalam memilih dan menggunakan media yang sesuai dengan materi pembelajaran serta karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, penggunaan teknologi perlu disertai dengan variasi metode dan pendekatan pembelajaran agar kegiatan belajar tidak monoton dan dapat mendorong keterlibatan peserta didik secara lebih merata. Pada kelas X-C yang terdiri atas 36 peserta didik, yaitu 17 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan, sebagian besar peserta didik terlihat aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sekitar 80% peserta didik aktif, sedangkan sekitar 20% lainnya belum sepenuhnya aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah mampu melibatkan sebagian besar peserta didik, tetapi masih terdapat peserta didik yang membutuhkan perhatian dan pendekatan yang lebih sesuai agar dapat berpartisipasi secara optimal. Guru perlu menggunakan metode, media, dan pendekatan yang lebih bervariasi sehingga seluruh peserta didik memperoleh kesempatan untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Ditinjau dari perspektif filsafat pendidikan, kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi atau pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan peserta didik secara menyeluruh. Peserta didik perlu ditempatkan sebagai individu yang aktif dalam proses belajar, mampu berpikir, mengembangkan potensi, serta berinteraksi dengan lingkungan belajarnya. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sedangkan pimpinan sekolah dan tenaga kependidikan berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung berlangsungnya proses pendidikan. Dengan demikian, hasil mini riset menunjukkan bahwa MAN 2 Model Medan telah memiliki kondisi lingkungan, fasilitas, tenaga pendidik, serta dukungan teknologi yang cukup baik dalam menunjang proses pendidikan. Meskipun demikian, masih diperlukan pengembangan terutama dalam hal variasi metode dan media pembelajaran agar keterlibatan peserta didik dapat semakin merata. Penyelenggaraan pendidikan yang baik membutuhkan keterpaduan antara fasilitas yang memadai, pemanfaatan teknologi, peran guru, dukungan pimpinan dan tenaga kependidikan, serta keaktifan peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan merupakan proses yang melibatkan berbagai unsur untuk membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter secara menyeluruh.

---

## Reference

1. Atmaja, P., Joharman, & Hidayah, R. (2020). Correlation between learning environment at school and mathematics learning outcomes for the fourth grade student of elementary schools in Kebumen Sub-District in academic year of 2019/2020. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(1). <https://doi.org/10.20961/jkc.v8i1.40401>
2. Azharotunnafi, A., Nisak, H. D. K., & Trisnawati, D. (2025). The influence of learning environment and learning motivation on student achievement in Social Studies: A case study in Adiwiyata School. *JIPSINDO*, 12(1). <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v12i1.77536>
3. Dewantara, K. H. (1962). *Bagian pertama: Pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
4. Dewantara, K. H. (2013). *Ki Hadjar Dewantara: Pemikiran, konsepsi, keteladanan, sikap merdeka (Bagian I: Pendidikan)*. UST-Press.
5. Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
6. Guerra-Reyes, F., et al. (2022). Standards of teacher digital competence in higher education: A systematic literature review. *Sustainability*, 14(21), 13983. <https://doi.org/10.3390/su142113983>
7. Haryati. (2019). *Pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara: Studi tentang sistem Among dalam proses pendidikan*. Uwais Inspirasi Indonesia.
8. Istiningsih, & Djohar. (2017). *Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam kehidupan nyata*. Suluh Media.
9. Jati, A. K., Handoyo, E., & Wijayanti, T. (2026). Filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(1), 64–75. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.11931>
10. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 22 Tahun 2023 tentang Standar Sarana dan Prasarana pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah*.
11. Kokko, A. K., & Hirsto, L. (2021). From physical spaces to learning environments: Processes in which physical spaces are transformed into learning environments. *Learning Environments Research*, 24, 71–85. <https://doi.org/10.1007/s10984-020-09315-0>
12. Machfudz, M. (2020). Penguatan pendidikan melalui lingkungan pembelajaran dalam meningkatkan kualitas belajar siswa di madrasah. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 136–152. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v11i2.396>
13. Nkomo, L. M., Daniel, B. K., & Butson, R. J. (2021). Synthesis of student engagement with digital technologies: A systematic review of the literature. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 18, 34. <https://doi.org/10.1186/s41239-021-00270-1>
14. Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
15. Salim, N. A., Afdal, A., & Indriani, Y. (2020). The relationship between the learning environment and student learning outcomes SDN 002 Gugus VI South Bontang Bontang City. *Borneo Educational Journal*, 2(1), 55–65. <https://doi.org/10.24903/bej.v2i1.1478>
16. Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., Adiarta, A., & Artanayasa, I. W. (2019). Filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara (tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3). <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22187>
17. Suparlan, H. (2015). Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan sumbangannya bagi pendidikan Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 25(1). <https://doi.org/10.22146/jf.12586>
18. Tan, C. Y., Dimmock, C., & Walker, A. (2022). How school leadership practices relate to student outcomes: Insights from a three-level meta-analysis. *School Leadership & Management*, 42(1), 4–27. <https://doi.org/10.1177/17411432211061445>
19. UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023: Technology in education—A tool on whose terms?* UNESCO. <https://doi.org/10.54676/UZQV8501>